

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Aksi perundungan bisa terjadi di mana saja dan oleh siapa saja. Mulai dari lingkungan sekolah, pertemanan, hingga pekerjaan yang berdampak langsung terhadap kesehatan mental korban. Sering kali, korban yang dirundung merasa trauma dan dibayang-bayangi perilaku perundungan yang menyimpannya. Hal ini karena aksi tersebut dilakukan saat korban berada di bangku sekolah yang seharusnya menjadi masa bersenang-senang dan mengeksplorasi banyak hal.¹

Naiknya media sosial juga telah berkontribusi pada masalah perundungan di Indonesia. Media sosial dapat memperluas jangkauan dan dampak perundungan, membuat para pelaku perundungan lebih mudah untuk mengintimidasi korban. Teknologi dan media sosial berdampak signifikan terhadap perilaku bullying, terutama pada metrik kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Di era digital, anak-anak lebih mudah terhubung dengan orang lain melalui platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan lainnya. Kemudahan ini berujung pada munculnya dampak negatif penggunaan media sosial, seperti meningkatnya perilaku bullying khususnya di kalangan siswa sekolah dasar. Banyak siswa sekolah dasar yang menjadi korban bullying di media sosial, baik berupa intimidasi, penghinaan, maupun kekerasan verbal dan bahkan fisik. Teknologi informasi yang berkembang pesat mestinya membantu manusia dalam berkomunikasi. Namun perkembangan teknologi informasi juga memunculkan beberapa masalah-masalah kriminal.²

Perundungan di SDN Sukamantri disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tekanan sosial, ketidakmampuan mengelola emosi, dan kurangnya pemahaman akan dampak psikologis dari perundungan. Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, maupun kurangnya perhatian dari pengajar dan tenaga pendidik di SDN Sukamantri. gesekan antara siswa, dan kurangnya pengawasan dari pihak sekolah. Selain itu, faktor-faktor personal seperti

¹ https://www.kompas.com/tren/read/2023/09/25/183000865/menilik-fenomena-bullying-pelajar-indonesia?page=all#google_vignette diakses pada tanggal 15/07/2024 pukul 21.33

² Jurnal ilmu Pendidikan Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Media Sosial terhadap Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Nilai Karakter Self- Confident Siswa dalam Konteks Pendidikan oleh Ema rizky ananda dan Marno

rendahnya rasa percaya diri, perbedaan sosial, atau ketidaknyamanan dalam lingkungan belajar juga dapat memainkan peran. Penting untuk memahami akar masalah ini dan melibatkan berbagai pihak, termasuk siswa, guru, dan orangtua, untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.³

Karena adanya kasus perundungan di SDN Sukamantri, membuat tenaga pendidik terutama rombongan kampus mengajar dari program MBKM bisa menginisiasi jalannya program bersama atasi perundungan ini, dan berkat arahan langsung dari Kemendikbudristek, program ini dilaksanakan di SDN Sukamantri dengan kerjasama diantara guru dan tenaga pendidik kampus mengajar, serta adanya andil dari pemerintahan setempat.

Ketidaknyamanan lingkungan sekitar dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat perundungan di SDN Sukamantri. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti lingkungan yang kotor, bising, atau tidak aman, dapat memicu stres dan ketidaknyamanan pada siswa. Hal ini juga dituturkan oleh saudari Bilqis Annisa sebagai salah satu tenaga pengajar di SDN Sukamantri. Dan hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional siswa, dan menyebabkan mereka mencari cara untuk mengatasi ketidaknyamanan tersebut. Salah satu cara yang mungkin dipilih adalah dengan melakukan perundungan terhadap siswa lain, sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan untuk merasa kuat atau berkuasa.

Selain itu, perbedaan sosial atau budaya juga dapat memicu ketidaknyamanan dan perundungan. Siswa yang berbeda dari mayoritas mungkin merasa tidak diterima atau diabaikan, dan ini dapat memicu perundungan. Bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk yang berakar dari perbedaan budaya, ras, atau agama. Melalui pendekatan antropologi dan sosial, kita akan menjelajahi penyebab-penyebab budaya dari perilaku intimidatif dan merumuskan strategi untuk membangun pemahaman lintas budaya, toleransi, dan inklusivitas.⁴ Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, diharapkan dapat mengurangi tingkat perundungan di SDN Sukamantri dan meningkatkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Mengacu pada penelitian (Ayu, 2021), bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh individu atau kelompok, yang dapat menyebabkan kerugian baik secara fisik maupun mental bagi orang lain. Bullying tidak mengenal batasan usia atau jenis kelamin

³ Berdasarkan Hasil wawancara pada tanggal 27/05/2024 dengan saudari BA sebagai tenaga pendidik di SDN Sukamantri

⁴ https://www.kompasiana.com/nabillahfitambar99/6576fe0bde948f3b3c226222/bullying-lintas-budaya-memahami-perbedaan-untuk-menciptakan-harmoni#google_vignette diakses pada 28/05/2024 pukul 22.12

korban, dan seringkali menargetkan anak-anak dengan berbagai karakteristik, seperti pemalu, pendiam, difabel, atau yang memiliki keunikan lainnya yang dapat menjadi sasaran ejekan. Siapa pun dapat menjadi pelaku bullying, termasuk teman sebaya, sesama siswa, kelompok, senior, bahkan guru. Perilaku bullying dapat terjadi diberbagai tempat, seperti ruang kelas, taman bermain, kamar mandi, perpustakaan, kantin, bahkan di luar area sekolah. Berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial siswa, dan kondisi sekolah yang kurang mendukung, dapat menjadi pemicu *bullying*.

Perundungan adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mengancam orang lain secara fisik, verbal, atau psikologis. Banyak kasus perundungan yang terjadi di kalangan anak-anak dan remaja, dan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional mereka. Karena banyaknya kasus bullying di dunia pendidikan yang terjadi di Indonesia, dan belum banyak masyarakat yang menganggap bullying adalah masalah yang serius yang perlu penanganan yang serius. Maka diperlukan sebuah kampanye sosial yang bisa mendorong masyarakat agar lebih peduli terhadap segala bentuk bullying di lingkungan pendidikan. Tidak cukup sampai disitu, masyarakat juga harus terdorong untuk ikut berperan serta dalam mencegah terjadi kasus perundungan di sekitarnya.⁵

komunikasi persuasif adalah komunikasi yang dilaksanakan untuk mengubah pandangan, pemikiran, pendapat, dan perilaku komunikannya. Tiap komunikator memiliki tujuan yang berbeda ketika membujuk komunikannya. Agar tujuan itu tercapai, komunikator harus menguasai berbagai teknik komunikasi yang bisa menumbuhkan motivasi atau minat khalayaknya.⁶ Maka untuk mengatasi perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah atau lingkungan Pendidikan, diperlukan fungsi komunikasi persuasif untuk bisa mempengaruhi pelaku ataupun korban perundungan.

Perundungan menjadi topik yang banyak dibicarakan terkait remaja. Bullying dapat terjadi di manapun dan kapanpun. Sekolah menjadi salah satu tempat terjadinya bullying. Bullying merupakan masalah sosial yang merugikan banyak pihak, terutama di lingkungan sekolah. Banyak kasus bullying yang terjadi di sekolah dan dapat mengganggu kesejahteraan siswa. Kampanye anti-bullying di sekolah dapat membantu mengurangi kasus bullying dan

⁵ <https://media.neliti.com/media/publications/180458-ID-kampanye-pencegahan-bullying-di-lingkung.pdf> diakses pada tanggal 16/07/2024 pukul 20.04

⁶ <https://www.kompas.com/skola/read/2022/02/15/090000569/komunikasi-persuasif--pengertian-serta-tujuannya> diakses pada tanggal 16/07/2024 pukul 19.36

menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi siswa. adanya komunikasi persuasif dalam kampanye anti bullying sesuai dengan kampanye diinisiasi langsung dari Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristek dengan tagar #BersamaAtasiPerundungan untuk mengajak para siswa dan siswi di SDN Sukamantri dalam mengatasi perundungan atau bullying di sekolah. Tagar #BersamaAtasiPerundungan tersebut merupakan salah satu kampanye yang digencarkan dalam program Kemendikbudristek yaitu Kampus Mengajar yang tentu sasarannya adalah sekolah untuk ikut serta dalam mengatasi perundungan yang terjadi di sekolah.

Berdasarkan laporan Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia 2022 dari Badan Pusat Statistik (BPS), mayoritas kasus perundungan atau bullying yang dialami siswa di Indonesia adalah laki-laki. Data tersebut mencatat bahwa siswa laki-laki mendominasi sebagai korban perundungan pada tingkat kelas 5 SD, kelas 8 SMP, dan kelas 11 SMA/SMK dalam periode satu tahun terakhir hingga 2021. Secara rinci, persentase kasus perundungan pada siswa laki-laki di kategori kelas 5 SD mencapai 31,6%, sementara siswa perempuan sebesar 21,64%, dengan angka nasional mencapai 26,8%. Pada kategori siswa kelas 8 SMP, persentase perundungan pada siswa laki-laki mencapai 32,22%, menjadi yang tertinggi di antara kategori kelas dan jenis kelamin lainnya. Sementara siswa perempuan mencatatkan 19,97%, dengan angka nasional mencapai 26,32%. Pada kategori siswa kelas 11 SMA/SMK, persentase perundungan pada siswa laki-laki adalah 19,68%, diikuti siswa perempuan sebesar 11,26%, dan secara nasional mencapai 15,54% (Cindy Mutia Annur, 2023).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus tersebut mengacu pada kluster perlindungan anak 2011-2016. Menurut KPAI Jumlah korban bullying lebih dari 50 antara tahun 2011 dan 2016. Total 2016 ada 81 korban. Bab ini ditemukan dalam kasus-kasus intimidasi berlangsung di lingkungan sekolah. Tentang jumlah pengganggu Jumlahnya disebutkan lebih dari 40 orang. Pada tahun 2016 jumlah pelaku Bullying meningkat menjadi 93 orang.⁷

Sekolah masih sangat terbatas dalam merespon dan mengolah gangguan di sisi lain, masih banyak orang tua yang belum mengetahuinya bullying dan akibatnya. Dampak negatif karena bullying disebabkan oleh *bullying*,⁸ maka penting untuk kita kenali perilaku intimidasi Sekolah memegang peranan penting sebagai lembaga pendidikan resmi Sebagai lembaga

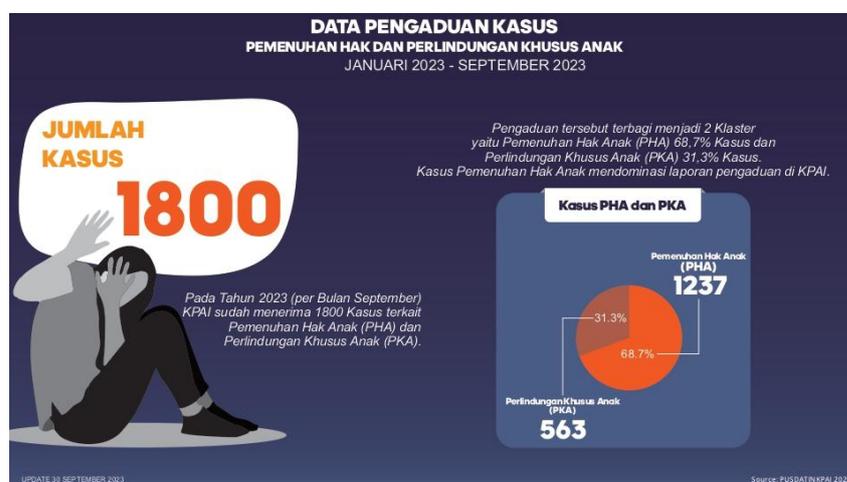
⁷ Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Fenomena Bullying di Sekolah Apa dan Bagaimana?: , dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.17. 1, 2019, hlm 56.

⁸ Novan Ardy Wiyani, Save Our Childern..., hlm 22.

pendidikan formal, sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa. Undang undang Nomor 20 dan 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Namun, kampanye anti-*bullying* tidak selalu efektif dalam mengurangi kasus *bullying* di sekolah. Oleh karena itu, penelitian komunikasi persuasif dalam kampanye anti-*bullying* di sekolah dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kampanye dan strategi komunikasi persuasif yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas kampanye tersebut.⁹

Menurut laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), perundungan masih menjadi ancaman bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Berdasarkan data tersebut, terdapat 226 kasus perundungan pada tahun 2022. Angka ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencatat 53 kasus, dan tahun 2020 dengan 119 kasus. Adapun jenis perundungan yang paling umum dialami korban meliputi perundungan fisik (55,5%), perundungan verbal (29,3%), dan perundungan psikologis (15,2%) (Restu, 2023).



Gambar 2.1 Data Pengaduan Kasus Pemenuhan Hak dan Perlindungan Khusus Anak

⁹ Novan Ardy Wiyani, Save Our Children.... hlm 7

Sumber: https://bankdata.kpai.go.id/files/2023/10/Data-Pengaduan-Publish-Bank-Data-Website-KPAI_page-0001.jpg

Dengan merujuk pada ilustrasi di atas, Data Pengaduan Kasus Pemenuhan Hak dan Perlindungan Khusus Anak pada Tahun 2023 (hingga Bulan September) menunjukkan bahwa KPAI telah menerima 1800 kasus yang berkaitan dengan Pemenuhan Hak Anak (PHA) dan Perlindungan Khusus Anak (PKA). Pengaduan tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yakni Pemenuhan Hak Anak (PHA) yang mencakup 68,7% dari total kasus, dan Perlindungan Khusus Anak (PKA) yang mencakup 31,3% dari total kasus. Kasus yang terkait dengan Pemenuhan Hak Anak mendominasi laporan pengaduan yang diterima oleh KPAI (KPAI.R.n, 2023).



Gambar 1.3 Klaster Pemenuhan Hak Anak dan Perlindungan Khusus Anak

Sumber: https://bankdata.kpai.go.id/files/2023/10/Data-Pengaduan-Publish-Bank-Data-Website-KPAI_page-0001.jpg

Istilah bullying digunakan untuk menunjuk perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. Bullying bisa berupa kekerasan bentuk fisik, seperti menampar, memukul, menganiaya, menciderai, maupun tindakan verbal, misalnya mengejek, mengolok-olok, memaki, serta tindakan mental atau psikis, seperti memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, terdapat beberapa pola perilaku Bullying adalah intimidasi fisik: bentuk

yang terlihat dari perilaku bullying, bullying lisan: suatu bentuk bullying yang dapat dideteksi oleh indera pendengaran.¹⁰

Perundungan adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi titik teror yang menusuk tepat di jantung korban bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan tindakan rundung teror itulah yang merupakan tujuan dari tindakan perundungan tersebut. perundungan sepertinya sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan Kehidupan anak-anak di zaman kompetisi ini. Mungkin perlu Pikirkan tentang risiko yang dihadapi anak-anak dan kemudian carilah cara untuk memutus rantai kekerasan yang tak ada habisnya. Tentu saja, pihak yang berbeda bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak-anak, karena anak juga mempunyai hak bahwa negara, orang tua, guru dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama dan langkah-langkah konkrit mencegah terjadinya intimidasi.¹¹

Perundungan sering terjadi di tempat yang sama dan sulit untuk dibagikan siswa untuk melawan. perundungan juga terjadi ketika siswa di-bully berulang-ulang menyakitkan. Tapi itu tidak dimaksudkan untuk menjadi intimidasi, meskipun menggoda yang ramah dan menyenangkan. Juga tidak itu disebut bullying ketika dua siswa berkelahi dan memiliki kekuatan yang sama Jadi, definisi bullying menurut Olweus (Arya, 2018) mencakup: Pertama, termasuk di dalamnya agresi verbal, psikis, dan fisik. Kedua, perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang. Ketiga, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, perilakunya terjadi secara intensif

Menurut Pasal 1 ayat 3 Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, kekerasan didefinisikan sebagai setiap tindakan, tindakan, atau keputusan terhadap seseorang yang berdampak menyebabkan penderitaan seksual atau reproduksi, gangguan intelektual atau mental, berkurang atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh anggota tubuh fisik, ketakutan, kehilangan kepercayaan diri, kehilangan kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, kerugian ekonomi, dan / atau jenis kerugian lain yang sebanding.

¹⁰ <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-bullying> diakses pada tanggal 14/05/2024 pukul 20.59

¹¹ Titi Keke, *All about bully, Cet I*, (Jakarta: Rumah Media, 2019), hal, 11

Angka bullying di Indonesia cukup tinggi meski data akuratnya belum diketahui pasti. Setidaknya sebanyak 40% remaja telah diintimidasi di sekolah dan 32% melaporkan bahwa mereka menjadi korban kekerasan fisik. Survei Kementerian Sosial RI tahun 2013 menunjukkan, satu dari dua remaja pria (47,45%) dan satu dari tiga remaja wanita (35,05%) dilaporkan mengalami intimidasi. Data lebih lanjut Survei Kesehatan Siswa *berbasis Global School-based Student Health Survey* tahun 2015 menunjukkan, 24,1% remaja pria dan 17,4% remaja wanita mengalami intimidasi.¹²

Sementara itu hingga Juni 2017 Kementerian Sosial telah menerima laporan 976 kasus dengan 117 kasus bullying. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan, adanya peningkatan kasus bullying di kalangan pelajar. Menurut data KPAI, sejak 2011 hingga 2016, KPAI telah menemukan 253 kasus bullying terdiri dari 122 anak menjadi korban dan 131 jadi pelaku (Efendi, 2019).¹³

Perundungan atau *Bullying* merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional para korban. Selain itu, perundungan juga dapat mempengaruhi kinerja akademik dan sosial para korban, serta dapat mempengaruhi citra dan reputasi sekolah. Oleh karena itu, kampanye anti bullying di sekolah sangat penting dilakukan. Namun, kampanye anti *bullying* di sekolah tidak selalu efektif. Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas kampanye antara lain kurangnya kesadaran dan dukungan dari para siswa, kurangnya dukungan dan keterlibatan dari staff dan guru, serta kurangnya strategi dan teknik komunikasi yang tepat dalam kampanye tersebut.

Perundungan seringkali terjadi di sekolah ataupun di perguruan tinggi. Tindakan memaksakan kehendak seperti yang terjadi di SD di Sungai Ulak, Kabupaten Merangin, Propinsi Jambi, ketika seorang pelajar di-bully oleh teman temannya karena tidak mau memberikan contekan, sering terjadi. Akibatnya, korban yang dianiaya teman-temannya mengalami trauma, dan depresi berat (Jefrizal, 2020). "Jika bertemu orang yang memakai seragam dinas, dia teriak-teriak, apalagi melihat orang memakai pakaian sekolah. Anak saya ditarik rambutnya, dibenturkan kepalanya ke dinding oleh temannya, membuat anak saya trauma," kata orang tua korban bullying (Santoso, 2020).

¹² <https://news.unair.ac.id/2019/09/02/memahami-fenomena-bullying-di-kalangan-remaja-indonesia/?lang=id>

¹³ <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170722163858-277-229641/semakin-banyak-yang-melaporkan-kasus-bullying>

Di tempat berbeda, seorang siswi kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Kediri mengalami perundungan. Akibatnya, siswi itu depresi dan ingin bunuh diri. Peristiwa tersebut bermula saat siswa itu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, lalu dia meminta izin pulang. Salah satu guru menegurnya dan mengatakan tidak akan memberikan nilai karena dia sering membolos. Siswa itu juga mengalami perundungan dari teman-temannya. Walaupun permasalahan sudah diselesaikan secara kekeluargaan antara pihak sekolah dan keluarga korban, namun ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya dilakukan oleh teman teman sebaya di sekolah namun juga dapat dilakukan oleh guru di sekolah (Iswinarno, 2020).

Apabila kejadian perundungan tidak segera diselesaikan, maka dapat mengakibatkan kejadian yang tidak diinginkan, misalnya bunuh diri. Hal ini terjadi di Johor, Malaysia, seperti diberitakan suara.com. Seorang remaja berusia 17 tahun melompat dari lantai empat sebuah mal. Anak itu mengakhiri hidupnya karena menjadi korban *bullying*. Dua anak yang melakukan *bullying* datang ke pemakanan untuk meminta maaf atas perbuatan mereka (Gunadha & Aditya, 2020) Dari peristiwa-peristiwa di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* bisa dilakukan oleh siapa saja, mulai dari teman sekelas, kakak kelas bahkan guru. Efek *bullying* terhadap korban, tidak dapat disebut ringan. Korban *bullying* menderita fisik dan psikis, membuat korban menjadi murung, trauma bahkan melakukan tindakan bunuh diri.

Umumnya Perundungan/*bullying* lebih dikenal dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Olweus (Septandari dkk, 2013:193) mengemukakan *bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

Oleh karena itu, penelitian tentang komunikasi persuasif dalam kampanye untuk mengatasi perundungan di sekolah dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas kampanye tersebut. Penelitian ini dapat membahas strategi dan teknik komunikasi persuasif yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku dan sikap siswa terhadap perundungan/*bullying*, serta dapat membahas faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi efektivitas kampanye anti *bullying* di sekolah.

Istilah komunikasi berasal dari perkataan latin, *communicare* yang berarti berpartisipasi, memberitahukan, atau menjadi milik bersama. Pengertian *common*, yang

berarti biasa atau milik bersama. Schramm (Soemirat dan Suryana, 2018:20), mendefinisikan komunikasi sebagai proses penggunaan pesan oleh dua orang atau lebih yang semua pihak saling berganti dua peran, sebagai pengirim dan penerima pesan, sampai ada saling pemahaman atas pesan yang disampaikan oleh semua pihak

Peningkatan kesadaran tentang dampak psikologis yang merugikan dari tindakan *bullying* telah memicu upaya untuk meningkatkan pencegahan dan mengurangi insiden *bullying*. Banyak organisasi, kelompok advokasi, dan individu telah memulai kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menghormati hak setiap orang untuk merasa aman, dihargai, dan diakui sebagai individu yang unik dan berharga. Pentingnya kampanye *bullying* juga terlihat dalam perubahan undang-undang dan kebijakan di banyak negara untuk melindungi orang dari tindakan *bullying*, termasuk di lingkungan pendidikan dan pekerjaan. Semua ini menunjukkan pentingnya terus memperjuangkan hak-hak dan kesejahteraan individu dari tindakan *bullying*.

Perundungan atau *Bullying* sebagai bentuk kekerasan pada institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar siswa terhadap gurunya, antar siswa terhadap siswa, maupun antar geng siswa di sekolah. Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, taman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa melainkan menjadi tempat yang menakutkan. Perilaku *bullying* tidak hanya membuat korban menderita ketakutan di sekolah saja, bahkan banyak kasus *bullying* yang mengakibatkan korbannya meninggal. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Wiyani dalam Putri, 2016:63).

Adapun faktor terjadinya perilaku *bullying* ada 3 yaitu faktor hubungan keluarga yang menoleransi adanya kekerasan atau *bullying*, faktor teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan, dan faktor sekolah sering mengabaikan keberadaan perilaku *bullying*. Bentuk intimidasi yang paling umum adalah berbicara di telepon panggilan telepon yang canggung atau pelecehan verbal dari orang tua. Selebihnya *bullying* fisik yaitu membentak, memukul dan menendang untuk anak laki-laki dan menembak untuk anak perempuan (Reel, 2018). Kita sering melihat anak-anak mengejek, mengejek, atau mengejek menyemangati teman lainnya. Perilaku ini masih diselidiki sesuatu yang sangat

biasa, benar-benar hanya bentuk hubungan sosial antar anak ini sudah berupa perilaku bullying tapi tidak dipahami akibat bagi anak yang mengalami *bullying*.

Penelitian tentang bagaimana komunikasi persuasif bisa mengatasi perundungan ini dilakukan di SDN Sukamantri, Kec.Ibun karena melihat kasus yang terjadi sehingga menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana peran komunikasi secara persuasif dalam mengatasi *bullying*/Perundungan agar terselesaikan dengan baik dan tidak berkelanjutan. Pentingnya masalah yang diteliti penulis adalah untuk mengetahui peran komunikasi persuasif dalam mengatasi perundungan di SDN Sukamantri, Kec.Ibun Kabupaten Bandung. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji “Strategi komunikasi persuasif dalam kampanye untuk mengatasi perundungan Di SDN Sukamantri”.

Penulis mengambil metode penelitian dengan menggunakan studi deskriptif karena merupakan salah satu metode penelitian yang umum digunakan dalam bidang ilmu sosial, ilmu bisnis, ilmu kedokteran, dan banyak bidang lainnya. Dan Studi deskriptif dapat digunakan untuk menguji teori-teori yang ada atau mengembangkan teori baru. Dengan mengumpulkan data yang kaya dan mendetail dari kasus yang spesifik, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang variabel dan hubungan antara variabel tersebut. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memberikan penjelasan yang lebih kuat dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Karena tujuan utama dalam penelitian kualitatif untuk membuat fakta/fenomena agar mudah dipahami (*understandable*) dan memungkinkan sesuai modelnya dapat menghasilkan hipotesis baru (Hennink, Hutter & Bailey, 2020; Sarmanu, 2017).

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan fokus penelitian yaitu bagaimana Strategi Komunikasi Persuasif dalam mengatasi perundungan di SDN Sukamantri?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi strategi komunikasi persuasif anti-perundungan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kegiatan komunikasi persuasif dalam program anti perundungan “Bersama Atasi Perundungan” yang terjadi di SDN Sukamantri?
2. Bagaimana hambatan komunikasi persuasif dalam program anti perundungan “Bersama Atasi Perundungan” di SDN Sukamantri?
3. Mengapa SDN Sukamantri menggunakan komunikasi persuasif sebagai program “Bersama Atasi Perundungan” dalam langkah pencegahan anti *bullying*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah beberapa tujuan dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui proses kegiatan komunikasi persuasif dalam program anti perundungan “Bersama Atasi Perundungan” yang terjadi di SDN Sukamantri.
2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi persuasif dalam program anti perundungan “Bersama Atasi Perundungan” di SDN Sukamantri.
3. Untuk mengetahui alasan SDN Sukamantri menggunakan komunikasi persuasif dalam program “Bersama Atasi Perundungan” dalam langkah mencegah kasus *bullying*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan upaya pencegahan perundungan dan manfaat keilmuan khususnya dengan menggunakan komunikasi persuasif sebagai kampanye anti *bullying* yang terjadi di SDN Sukamantri dan Bagi bidang kajian teoritis Bimbingan dan Konseling.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk pencegahan perilaku *bullying* melalui komunikasi persuasif. Dan memberikan wawasan serta pengetahuan tentang hal yang berkaitan dengan *bullying*.

2. Bagi Akademis, untuk memberikan manfaat dan masukan untuk perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan serta kontribusi dan referensi keilmuan khususnya komunikasi persuasif di SDN Sukamantri
3. Bagi SDN Sukamantri, bisa menjadi masukan dan bahan *monitoring* serta evaluasi pengelola Badan Konseling dalam program selanjutnya